

BAB II

KETERAMPILAN BERBICARA DAN PENGUASAAN KOSAKATA PADA TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI

A. Keterampilan Berbicara

1. Pengertian Berbicara

Bahasa merupakan alat komunikasi yang umum digunakan oleh masyarakat. Setiap masyarakat dimanapun mereka tinggal pasti memiliki bahasa. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berdampingan atau berkelompok. Manusia menjalin hubungan melalui interaksi baik dengan individu, kelompok dan masyarakat, untuk berinteraksi tersebut manusia memerlukan alat seperti yang sudah disebutkan yaitu bahasa. Interaksi yang menggunakan bahasa tersebut dapat dilaksanakan secara lisan. Bahasa diucapkan dan didengar, bukan ditulis dan dibaca. Hanya pada masyarakat yang sudah relatif maju yang sudah mengenal tulisan. Bahasa itu kemudian ditulis dan dibaca, di samping itu tetap ada yang diucapkan dan didengarkan. Berkomunikasi melalui bahasa dilakukan dalam proses berbicara dan menyimak. Maka dari itu, alat yang paling utama dalam proses berkomunikasi adalah berbicara.

Berbicara merupakan aktivitas yang melibatkan antara komunikator dan komunikan. Melalui berbicara seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran atau perasaan dengan individu, kelompok, masyarakat dan sebagainya. Proses komunikasi agar berjalan dengan baik maka, diperlukan kemampuan berbicara. Menurut Tarigan (2015: 3) “Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari”. Sedangkan menurut Saddhono & Slamet (2014: 50), menyatakan bahwa “Berbicara adalah sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak”. Selanjutnya didukung oleh pendapat Susanti (2019: 3)

“Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang dimulai sejak usia anak sampai sekarang, manusia berbicara sebagai bentuk interaksi untuk menyampaikan ide dan gagasan secara langsung.

2. Keterampilan Berbicara

Berbicara sebagai keterampilan berbahasa berhubungan dengan bahasa yang lain. Menurut Tarigan (2015:16) menyatakan bahwa “Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak”. Sejalan dengan pendapat Mai, dkk (2022: 51) bahwa “Berbicara merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan menggunakan dengan media komunikasi audio atau audiovisual agar gagasan itu dapat dipahami”. Keterampilan berbicara memanfaatkan kosakata yang pada umumnya diperoleh anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu (Mai, dkk 2022: 51). Empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai salah satunya yaitu keterampilan berbicara. Keterampilan ini bukanlah suatu jenis keterampilan yang dapat diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara (Yuliastri & Sulastri, 2018: 50). Dengan demikian, keterampilan berbicara memerlukan pengarah dan latihan yang intensif salah satunya melalui proses pembelajaran. Berbicara adalah salah satu kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Maka, anak sejak awal perlu memperoleh latihan berbicara dengan baik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan. Menurut Ilham & Ani (2020 : 4) “Keterampilan berbicara pada umumnya dapat dipraktikkan oleh semua orang, tetapi berbicara yang

terampil yang dapat menghipnotis pendengarnya hanya sebagian orang mampu melakukan itu”.

Selama ini keterampilan berbicara kurang mendapatkan perhatian dalam proses belajar mengajar. Guru lebih banyak memfokuskan kepada keterampilan membaca dan menulis saja. Hal ini mengakibatkan berbicara siswa menjadi terbatas dan siswa kurang mampu mengungkapkan gagasan atau ketika diberikan pertanyaan langsung. Tidak jarang, siswa bingung karena belum paham apa yang dibicarakan, serta saat berbicara ekspresi yang digunakan tidak tepat. Oleh karena itu, keterampilan berbicara harus dilatih agar pengungkapan ide yang benar dan tepat akan memengaruhi proses komunikasi.

Keterampilan berbicara menunjang keterampilan bahasa lainnya. Pembicara yang baik mampu memberikan topik pembicaraan yang menarik, aktual dan bermanfaat bagi para pendengarnya. Selain itu pembicara yang baik mampu memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Semakin tinggi tingkat keterampilan, maka semakin unggul pula prestasi siswa. Salah satu keterampilan yang harus dikembangkan oleh guru adalah keterampilan berbicara. Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang kompleks dan rumit. Kompleks dan rumit tersebut karena dalam berbicara dibutuhkan beberapa persyaratan kebahasaan yang harus diperhatikan oleh pembicara. Apabila siswa dapat menguasai syarat kebahasaan tersebut, maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki keterampilan.

3. Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan dan usaha yang dilakukan oleh seseorang pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Begitu pula kegiatan berbicara yang dilakukan manusia pasti memiliki maksud dan tujuan, setiap pembicaraan secara sadar pasti memiliki tujuan tertentu. Menurut Tarigan (2015: 16) “Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi”. Selanjutnya didukung oleh pendapat Setyonegoro (2013: 76), Terdapat beberapa tujuan manusia berbicara antara lain:

- a. mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide dan pendapat;
- b. memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain;
- c. ingin menghibur orang lain;
- d. menyampaikan informasi;
- e. membujuk atau mempengaruhi orang lain;

Berbicara merupakan bentuk komunikasi manusia yang paling mendasar dalam berinteraksi. Pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum, yaitu:

- a. memberitahukan dan melaporkan (*to inform*);
- b. menjamu dan menghibur (*to entertain*);
- c. membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

(Tarigan, 2015: 16)

Pembicaraan sebagai alat sosial bearti suatu pembicaraan itu muncul karena adanya niat untuk bersosialisasi, pembicaraan ini biasanya terjadi secara suka rela. Pembicaraan sebagai alat *professional* bearti suatu pembicaraan diciptakan secara sengaja untuk tujuan tertentu, seperti menghasut, mengarahkan, atau memanipulasi lawan bicara. Seseorang yang ahli berbicara akan mudah memainkan maksud-maksud berbicara sesuai dengan situasi yang diinginkannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi sang pembicara untuk melatih kemampuan berbicaranya agar dapat menyampaikan pikirannya secara efektif dan sesuai kondisi.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dari berbicara adalah untuk mengekspresikan, memberikan respon, menghibur, menyampaikan informasi dan membujuk orang lain melalui kegiatan berkomunikasi.

4. Jenis Berbicara

Berbicara dapat ditinjau sebagai seni dan sebagai ilmu. Berbicara sebagai seni menekankan pada penenrapannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Menurut Tarigan (2015: 24) mengemukakan bahwa secara garis besar, berbicara (*speaking*) dapat dibagi atas:

- a. Berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) yang mencakup empat jenis, yaitu:
 - 1) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat memberitahukan atau melaporkan; yang bersifat informatif (*informative speaking*);
 - 2) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat kekeluargaan, persahabatan (*fellowship speaking*);
 - 3) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*persuasive speaking*);
 - 4) Berbicara dalam situasi-situasi yang bersifat merundingkan dengan tenang dan hati-hati (*deliberative speaking*).
- b. Berbicara pada konferensi(*conference speaking*) yang meliputi:
 - 1) Diskusi kelompok (*group discussion*), yang dapat dibedakan atas:
 - a) Tidak resmi (*informal*), dan masih dapat diperinci lagi atas:
 - (1) kelompok studi (*study groups*),
 - (2) kelompok pembuat kebijaksanaan (*policy making groups*)
 - (3) komik.
 - b) Resmi (*formal*) yang mencakup pula:
 - (1) konferensi
 - (2) diskusi panel
 - (3) simposium
 - 2) Prosedur parlementer (*parliamentary prosedure*)
 - 3) Debat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis berbicara terdiri dari dua bagian diantaranya, berbicara di muka umum pada masyarakat (*public speaking*) dan berbicara pada konferensi (*conference speaking*) dimana hal tersebut sangat berpengaruh penting bagi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, setiap individu dituntut agar dapat menguasai kedua jenis keterampilan berbicara tersebut.

5. Aspek Penilaian Keberhasilan Berbicara

Berbicara merupakan alat komunikasi tatap muka sebagai tanda aktivitas sosial. Menurut Susanti (2019: 6) menyatakan bahwa “Aktivitas sosial ditandai dengan menjalin hubungan satu sama lain mulai dari bertatap muka, bertukar pikiran, bekerja sama, hingga saling tolong menolong”. Semua hal tersebut terjadi karena adanya proses berkomunikasi. Berbicara itu sangat sulit meskipun selama ini terkesan sepele. Sebagai alat komunikasi tentunya kita membutuhkan kemampuan berbicara. Alasan utama yaitu sebagai makhluk sosial manusia harus berinteraksi demi kelangsungan hidup, selain itu kemampuan berbicara juga menentukan kesuksesan seseorang. Keberhasilan dalam berbicara dipengaruhi oleh beberapa faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor Kebahasaan terdiri dari: (a) ketepatan ucapan/pelafalan, (b) kesesuaian penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai, (c) diksi atau pilihan kata, (d) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan yaitu terdiri dari: (a) sikap yang wajar, tenang, dan tidak kikuk, (b) pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, (c) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (d) gerak-gerik dan mimik yang tepat, (e) kenyaringan suara, (f) kelancaran, (g) relevansi atau penalaran, dan (h) penguasaan topik. Faktor-faktor tersebut dikemukakan oleh Ilham dan Wijiati (2020: 15) sebagai berikut:

a. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan adalah faktor-faktor yang menyangkut masalah linguistik yang dilakukan saat seseorang berbicara agar tujuan pembicaraan tersampaikan dengan baik. Berikut pembahasan dari faktor-faktor kebahasaan yang sudah disebutkan:

1) Ketepatan Ucapan/pelafalan

Pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat membuat pendengar merasa bosan. Jika hal ini terjadi maka sudah pasti pesan yang disampaikan tidak akan direspons dengan baik oleh pendengar. Pembicara yang baik ialah seseorang yang tahu mengatur

artikulasi dalam berbicara dan mampu menyesuaikan siapa yang mendengarkan.

2) Penempatan Tekanan, Nada, dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, dan durasi merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan terkadang merupakan faktor penentu walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik. Penempatan tekanan, nada, dan durasi yang sesuai akan menjadikan apa yang disampaikan menjadi menarik untuk didengarkan. Sebaliknya, jika penyampaiannya datar-datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan sehingga keefektifan berbicara tentu berkurang. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa dalam berbicara bukan hanya memerhatikan isi yang disampaikan, tetapi juga harus memerhatikan nada, tekanan, dan durasi.

3) Diksi atau Pilihan Kata

Pemilihan kata hendaknya tepat, jelas dan bervariasi: jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar, misalkan kata-kata populer tertentu lebih efektif dari pada kata-kata muluk-muluk. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi. Selain itu hendaknya pilihan kata-kata yang konkret sehingga mudah dipahami pendengar.

4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Sasaran utama dalam berbicara adalah audiens yang mendengarkan. Sebaliknya senjata pembicara salah satunya adalah penyampaian dengan tata kalimat yang mudah dipahami atau komunikatif.

Penyusunan kalimat yang tepat sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian dalam berbicara. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif dan komunikatif

yang mampu menghipnotis sasaran, menimbulkan pengaruh, dan meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat.

b. Faktor Nonkebahasaan

Keterampilan berbahasa tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan saja, tetapi juga ditentukan oleh faktor nonkebahasaan. Berikut faktor-faktor nonkebahasaan yang menunjang keberhasilan dalam berbicara di depan umum:

1) Sikap yang Wajar, Tenang, dan Tidak Kikuk

Sikap yang wajar yang ditunjukkan oleh pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan integritas dirinya di hadapan pendengar. Tentu saja sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik, akan menghilangkan kegugupan. Perlu diperhatikan sikap ini memerlukan latihan dan pengalaman.

2) Pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara

Banyak pembicara kita saksikan tidak berkomunikasi secara tidak langsung ke pendengar, tetapi melihat ke atas, ke samping, atau menunduk. Akibatnya perhatian pendengar berkurang. Hendaknya diusahakan supaya pendengar merasa terlibat dan diperhatikan. Perlu diketahui sorotan mata, raut wajah, dan gerakan tangan merupakan bentuk komunikasi ke pendengar.

3) Kesiediaan Menghargai Pendapat Orang Lain

Seorang pembicara hendaknya dalam menyampaikan isi pembicaraan memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat, bersedia menerima kritik, dan bersedia mengubah pendapatnya jika ternyata memang keliru. Selain itu, harus mampu mempertahankan pendapatnya yang mengandung argumentasi yang kuat dan betul-betul diyakini kebenarannya.

4) Gerak-gerak dan Mimik yang Tepat

Gerakan dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Gerakan semacam ini dapat menghidupkan

komunikasi antara pendengar dan pembicara itu sendiri. Namun, gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara sehingga justru kesan yang ditampilkan kurang dipahami.

5) Kenyaringan Suara

Tingkat kenyaringan ini disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik, tetapi perlu diperhatikan nyaring bukan berarti harus berteriak. Kenyaringan suara bertujuan agar apa yang disampaikan dapat didengar oleh semua pendengar dengan jelas.

6) Kelancaran

Kelancaran berbicara akan memudahkan pendengaran menangkap isi pembicaraannya. Selain itu berbicara yang terputus-putus bahkan menyelipkan bunyi ee, oo, aa dapat mengganggu penangkapan pendengaran. Ada beberapa sebab sehingga terjadi bunyi mubazir saat berbicara, misalkan gerogi, kurang memahami topik yang sedang dijabarkan, dan pengaruh kebiasaan. Sebaliknya, pembicara yang terlalu cepat berbicara akan menyulitkan pendengar menangkap pembicaraannya. Pembicara harus memahami tujuannya bahwa berbicara di depan umum bukan untuk mempertontonkan kemampuannya, tetapi untuk memberikan pemahaman dan informasi baru kepada orang lain.

7) Relevansi atau Penalaran

Proses berpikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis yang meliputi berbagai gagasan. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.

8) Penguasaan Topik

Pembicaraan formal selalu menuntut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi penguasaan topik ini sangat penting bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

Faktor kebahasaan dan non kebahasaan sama-sama penting sebagai penunjang keberhasilan berbicara dalam menyampaikan gagasan di depan umum. Perlu dipahami, meskipun kendala pada faktor kebahasaan dapat didasari dari awal, bukan berarti semua dapat diatasi dengan mudah. Perlu latihan yang giat untuk bisa terampil menaklukkan faktor kebahasaan yang menjadi kendala dalam berbicara.

Gangguan pengucapan atau pelafalan seseorang sudah menjadi bawaan dari lahir, maka tentunya hal tersebut sangat sulit untuk diperbaiki atau bahkan tidak mungkin menjadi baik. Contohnya seseorang yang tidak dapat menyebutkan huruf “R” atau “S” maka itu bisa jadi kendala besar. Akan tetapi tidak bagi orang yang punya daya kreatifitas tinggi. Justru menjadikan keterbatasan tersebut menjadi hal luar biasa yang bisa menjadikan pendengar lebih fokus dan merasa terhibur dengan keterbatasan pelafalan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penentu keberhasilan dalam berbicara yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. faktor kebahasaan dapat dilihat dari awal, maka berbeda dengan faktor non kebahasaan sulit dilihat dari awal, karena hal ini bergantung pada situasional. Maksudnya bergantung pada kondisi ruangan dan lingkungan tempat seseorang berbicara.

B. Penguasaan Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Keterampilan berbahasa tidak dapat dipisahkan dari penguasaan kosakata. Inti dari suatu bahasa adalah kata. Menurut Saryono (2020: 1) “Kata merupakan unsur dasar kalimat”. Maksudnya bahwa kalimat terbentuk jika terdapat dua kata atau lebih yang disusun menurut kaidah tata kalimat yang berlaku. Setiap orang memiliki perbendaharaan kosakata yang berbeda-beda. Banyaknya kosakata yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap pemerolehan ide dan gagasan yang dikuasai seseorang. Oleh

karena itu, pentingnya penguasaan kosakata agar dapat mencapai penguasaan bahasa. Semakin banyak penguasaan kosakata akan memudahkan seseorang menangkap informasi yang ada baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Saryono (2020: 3) “Kosakata adalah perbendaharaan/kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa”. Selanjutnya menurut Sari (2021: 3615) menyatakan bahwa “Kosakata disebut dengan keseluruhan kata atau perbendaharaan kata atau istilah yang biasa mengacu pada konsep-konsep tertentu yang dimiliki seseorang atau suatu Bahasa dalam suatu lingkungan”. Semakin banyak perbendaharaan kosakata yang dimiliki maka akan semakin mudah menangkap informasi. Ini berarti bahwa kosakata merupakan pondasi utama yang digunakan sebagai penentu untuk memahami makna dalam komunikasi lisan maupun tulisan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah semua kata dalam suatu bahasa yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan maksud dalam bentuk kalimat atau kata. Melalui kosakata seseorang dapat mengungkapkan ide, pendapat dan gagasannya kepada orang lain. Maka penguasaan kosakata sangat penting untuk menunjang penguasaan bahasa.

2. Pengertian Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata dan struktur kalimat bahasa Indonesia sangat penting dalam penguasaan keterampilan berbahasa khususnya keterampilan berbicara. Menurut Sunariati, dkk (2019: 312) menyatakan bahwa “Penguasaan kosakata adalah perbendaharaan kata atau kekayaan kata yang dikuasai seseorang”. Selanjutnya sejalan dengan pendapat Kurniawati dan Karsana (2020: 390) mengemukakan “Penguasaan kosakata adalah kemampuan siswa untuk mengenal, memahami, dan menggunakan kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa yang tepat”. Penguasaan kosakata siswa yang rendah akan menyebabkan siswa sulit mengungkapkan idenya, sulit menyusun, merangkai kata dan sulit menggunakan variasi kalimat dalam berbicara.

Penguasaan kosakata yang baik akan memberi dampak pada wawasan dan pembendaharaan kosakata yang luas sehingga mampu menyusun kalimat secara lebih baik. Menurut Tarigan (2015: 2) mengemukakan “Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya”. Penguasaan kosakata yang dalam jumlah yang banyak sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa. Nurgiyantoro (2014: 338) mengemukakan bahwa “Penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan yang bersifat reseptif dan produktif, yaitu kemampuan memahami kosakata terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan mempergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara”. Menguasai suatu bahasa berarti dapat memahami kosakata, memahami ejaan yang baik, memahami makna kosakata tersebut, dan menyusunnya menjadi kalimat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan penguasaan kosakata adalah sejumlah kata yang dapat digunakan dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi atau menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain.

3. Cara Menguji Kosakata

Penguasaan kosakata sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan berkomunikasi dengan bahasa. Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, maka diperlukannya cara untuk menguji kosakata yang dimiliki setiap siswa. Menurut Tarigan (2013: 23), pada dasarnya ada 4 cara untuk menguji kosakata, yaitu: 1) Identifikasi: siswa memberi responsi secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya. 2) Pilihan berganda: siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan. 3) Menjodohkan: kata-kata yang teruji disaikan dalam satu jalur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan dan disajikan secara sembarangan pada jalur lain. Sebenarnya ini merupakan bentuk lain dari ujian pilihan berganda. 4) Memeriksa: siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak

diketahuinya. Ia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

Berdasarkan uraian diatas, cara untuk menguji kosakata yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara Identifikasi, Pilihan berganda, Menjodohkan dan Memeriksa.

C. Teks Laporan Hasil Observasi

1. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Pembelajaran bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka implikasinya adalah belajar, berpikir, berfilsafat dan mencari pengetahuan. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran yang mengembangkan literasi dengan tujuan agar mudah berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia. Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca, dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan.

Teks laporan hasil observasi merupakan salah satu teks penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka. Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum atau melaporkan sesuatu berupa hasil dari pengamatan(observasi). Menurut Kosasih (2013: 48) bahwa “Teks laporan hasil observasi merupakan teks yang mengemukakan fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan”. Sejalan dengan pendapat menurut Putri dan Syahrul (2019: 64) menyatakan bahwa “Teks laporan hasil observasi merupakan jenis teks yang melaporkan atau menyampaikan hasil suatu pengamatan secara umum”. Hasil dari pengamatan tersebut di tuangkan dalam bentuk teks secara rinci, teliti, tepat, akurat, bermanfaat dan objektif sesuai dengan pengamatan yang dilakukan.

Teks laporan hasil observasi secara umum dapat dikategorikan sebagai karya tulis ilmiah. Proses atau langkah yang dilakukan dalam pengumpulan, pengolahan dan penyajian data yang dilaporkan melalui prosedur. Teks laporan hasil observasi bertujuan untuk menginformasikan suatu kondisi

yang diamati serta dianalisis secara sistematis, tidak disertai dengan respon pribadi tentang objek yang dilaporkan tersebut

Berdasarkan pendapat para ahli yang sudah dipaparkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang memuat informasi yang berdasarkan fakta serta disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis tanpa menuangkan respon pribadi. Tujuan dari teks ini untuk memberikan informasi.

2. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Setiap teks pasti memiliki struktur agar penyusunan teks jauh lebih baik dan benar. Seperti halnya teks laporan hasil observasi, ada struktur pada saat pembuatan maupun penyusunan teks tersebut. Struktur teks tentu sangat penting sekali agar penyusunan teksnya sesuai dan benar. Menurut Sudrajat dan Firmansyah (2020: 159) berpendapat bahwa “Dalam struktur teks observasi memiliki tiga yaitu, pernyataan umum, deskripsi bagian dan simpulan, ketiga struktur tersebut tidak dapat berdiri sendiri atau bersebrangan, tetapi saling berkaitan yang memiliki kesatuan dan kepaduan makna dalam satu bangunan wacana”. Sedangkan menurut Mugianto, dkk (2017: 357) bahwa “Struktur teks laporan hasil observasi terdiri atas tiga bagian, yaitu definisi umum, deskripsi bagian dan deskripsi manfaat”. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur yang membangun teks laporan hasil observasi adalah definisi atau pernyataan umum, deskripsi bagian dan simpulan atau deskripsi manfaat.

a. Pernyataan Umum atau Definisi Umum

Bagian ini disebut bagian pembuka. Pernyataan umum berisi informasi umum tentang suatu objek yang akan dideskripsikan setelah melakukan beberapa proses pengamatan. Pernyataan atau definisi umum adalah pernyataan yang memberitahu pembaca tentang apa yang akan dibahas pada teks terhadap objek yang akan ditulis.

b. Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian berisi perincian bagian-bagian hal yang dilaporkan. Deskripsi bagian merupakan bagian struktur teks laporan

hasil observasi yang berisi gambaran atau penjelasan detail dari fenomena/benda yang diamati dari bagian kebagiannya.

c. Deskripsi Manfaat atau Simpulan

Deskripsi manfaat menunjukkan bahwa setiap objek yang diamati memiliki manfaat atau fungsi dalam kehidupan. Bagian ini sebagai bagian akhir yang juga bisa dikatakan sebagai kesimpulan dari pembahasan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa struktur yang membangun teks laporan hasil observasi yaitu pernyataan umum (definisi umum), deskripsi bagian dan deskripsi manfaat atau simpulan. Oleh karena itu, jika struktur tersebut sudah terpenuhi maka penyusunan teks laporan hasil observasi sudah benar dan sesuai.

3. Ciri-Ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Setiap jenis teks memiliki karakteristiknya masing-masing. Begitu pula dengan teks laporan hasil observasi memiliki karakteristik yang berbeda dengan jenis teks lainnya.

Menurut Mugianto (2017: 357) bahwa “Teks laporan hasil observasi memiliki ciri berikut: (1) Biasanya menggunakan nomina/kata benda untuk menginformasikan sesuatu yang diamati; (2) Menggunakan kata sifat/keadaan untuk mendeskripsikan sesuatu/benda yang diamati; (3) Menggunakan kata kerja aksi untuk menjelaskan perilaku; (4) Menggunakan istilah-istilah teknis; (5) Menggunakan kata konkret sesuai fakta”. Selanjutnya, didukung oleh pendapat Sudrajat dan Firmansyah (2020: 159), yaitu “Ditinjau dari ciri teks laporan hasil observasi yang memiliki lima hal yang meliputi (1) teks bersifat objektif, (2) teks berdasarkan fakta, (3) teks bersifat spesifik (4) teks disajikan lengkap dan (5) menarik dan mudah dipahami”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri tersebut menandakan bahwa teks laporan hasil observasi bukanlah teks berdasarkan rekayasa saja melainkan berdasarkan fakta yang ada dilapangan

4. Penilaian Teks Laporan Hasil Observasi

Kemendikbud (2013) menetapkan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian teks laporan hasil observasi dibagi menjadi lima, yaitu:

a. Isi

Isi berkaitan dengan penguasaan dan pengembangan topik tulisan.

b. Organisasi

Organisasi berkaitan dengan struktur teks laporan hasil observasi dan kaidah kebahasaan.

c. Kosakata

Kosakata berkaitan dengan penguasaan kata, diksi dan keefektifannya.

d. Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa berkaitan dengan fungsi/urutan kata, konstruksinya dan makna dalam kalimat-kalimatnya.

e. Mekanik

Mekanik berkaitan dengan aturan penulisan dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan merupakan keterkaitan referensi pendukung yang diperlukan dalam melakukan suatu penelitian. Referensi pendukung yaitu penelitian sebelumnya yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sudah dilakukan seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan penulis.

Tujuan penelitian yang relevan yaitu untuk menghindari terjadinya pengulangan pokok permasalahan yang sama di dalam penelitian tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Ratih Purnamasari dan Doni Samaya tahun 2021 dari Universitas Tridinanti Palembang , yang berjudul “Hubungan Keterampilan Berbicara

Dan Penguasaan Kosakata Dengan Kemampuan Debat Siswa Kelas X SMAN 11 Palembang”. Persamaan penelitian ini adalah terdapat pada pokok masalahnya yaitu Keterampilan Berbicara dan Penguasaan Kosakata. Sedangkan perbedaannya adalah materi pembelajaran yang digunakan yaitu menganalisis materi debat.

2. Penelitian Rizka Kurniati tahun 2019 dari IKIP PGRI Pontianak, yang berjudul “Hubungan Penguasaan Kosakata Dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Sanggau”. Persamaan penelitian ini adalah terdapat satu pokok permasalahan yang sama dengan penulis yaitu Penguasaan Kosakata. Sedangkan perbedaannya yaitu tidak ada pokok permasalahan mengenai Keterampilan Berbicara dan juga materi pembelajaran yang digunakan yaitu Teks Berita.
3. Selanjutnya, penelitian Oxtapianus Tawarik tahun 2021 dari SMA Negeri 1 Ledo Bengkayang, yang berjudul “Hubungan Penguasaan Kosakata Siswa Dengan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Ledo Tahun Ajaran 2016/2017”. Persamaan penelitian ini yaitu permasalahan pokok tentang Penguasaan Kosakata dan Kemampuan berbicara. Namun perbedaannya yaitu tidak ada materi terkait penelitian ini.